

The Economic Value of Candlenut Utilization in the Batudulang Village Forest Area, Batu Lanteh Subdistrict, Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara

Lisa Apriara¹, Markum^{1*}, Budhy Setiawan¹

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : October 10th, 2024

Revised : October 30th, 2024

Accepted : November 06th, 2024

*Corresponding Author:

Markum, Jurusan Kehutanan,
Fakultas Pertanian, Universitas
Mataram, Mataram, Nusa
Tenggara Barat, Indonesia;

Email: markum.exp@unram.ac.id

Abstract: This study aims to identify the various uses of non-timber forest products (NTFPs), specifically candlenuts, and to analyze the economic value of candlenuts utilized by the community of Batudulang Village, Batulanteh Subdistrict, Sumbawa Regency, West Nusa Tenggara. The study is expected to serve as a basis for consideration and evaluation for forest managers, enabling them to make informed decisions and establish appropriate policies to improve the management system of the area. This research employs a descriptive method using both qualitative and quantitative approaches. The respondents were determined using a census method, with a total of 23 respondents participating in the study. The results of the study show that the respondents, who are members of the Sumber Alam Business Group (KUB), utilize candlenuts in three forms: whole nuts, shelled nuts (oce), and candlenut oil. The analysis of the economic value of candlenuts utilized by the members of the Sumber Alam KUB reveals that the average annual income per person from whole candlenuts is IDR 19.979.501, from shelled nuts (oce) is IDR 38.250.000, and from candlenut oil is IDR 1,700,000.

Keywords: Candlenuts Batudulang Sumbawa, economic value, utilization.

Pendahuluan

Masyarakat di Indonesia memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang masih melimpah sebagai sumber pendapatan. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 35 Tahun 2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu menyebutkan bahwa, kecuali kayu yang berasal dari hutan berupa rotan, bambu, nira, daun, kulit, buah, madu, dan lain-lain, HHBK adalah hasil hutan hayati, baik tumbuhan maupun hewan, serta hasil turunan dan budidaya. HHBK adalah masa depan kehutanan; pengelolaannya ibarat pengelolaan peradaban yang merupakan sumber penghidupan alam. Masyarakat memanfaatkan HHBK dalam keseharian; hanya sedikit industri yang mengolahnya menjadi komoditas bernilai untuk perdagangan internasional; dan keanekaragaman yang dimanfaatkan

disesuaikan dengan pengetahuan masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun (Majalah Forest Digest, 2017).

Batudulang salah satu desa yang ada di Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dusun Batudulang terkenal sebagai dusun ekowisata atau desa wisata. Terletak sekitar 26 kilometer dari kota Sumbawa dan berada pada ketinggian 850 meter di atas permukaan laut, desa ini dapat dicapai dalam waktu 45 menit. Kawasan hutan ini berada tepat di sebelah Desa Batudulang. Mayoritas penduduknya bergantung pada Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), seperti kemiri, untuk mata pencaharian mereka, dan hampir semuanya berprofesi sebagai petani (Khafid, 2021).

Kawasan hutan yang dikelola oleh masyarakat Desa Batudulang termasuk fungsi hutan lindung dan merupakan kawasan hutan

yang masuk dalam pengelolaan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batulanteh. Wilayah kelola yang dimanfaatkan oleh masyarakat termasuk dalam wilayah KUB Sumber Alam yang ditetapkan berdasarkan SK No. 1842/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/3/2021 dengan luasan area 486,25 Ha. Potensi hasil hutan yang sudah dikelola berupa kopi, kemiri, dan madu hutan dari lebah jenis *Apis dorsata*. Salah satu kelompok masyarakat yang memanfaatkan hasil hutan di dalam kawasan ini adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sumber Alam sejak tahun 2017 dan telah mendapatkan izin mitra dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batulanteh pada tahun 2020. Salah satu potensi hasil hutan yang dikelola adalah kemiri (RPHJP KPHP Batulanteh, 2012).

Kelompok masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan KPHP Batulanteh telah menjadikan kemiri sebagai salah satu sumber pendapatan selain dari kopi dan madu. Hal ini dikarenakan banyaknya pohon kemiri yang tumbuh secara alami disana dan telah mendapatkan izin pemanfaatan hasil hutan kemiri. Namun, masih kurangnya pengelolaan dan pemanfaatan kemiri secara optimal dapat mempengaruhi besar atau kecilnya pendapatan masyarakat dari hasil hutan kemiri.

Minat masyarakat cukup tinggi untuk mengelola dan mengembangkan HHBK kemiri yang ada di sekitarnya. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya tanaman kemiri yang dikelola oleh masyarakat di Desa Batudulang tersebut. Melihat potensi HHBK kemiri yang tinggi maka penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam pemanfaatan HHBK kemiri dan menganalisis nilai ekonomi kemiri yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini berlangsung pada bulan September 2023 bertempat di Desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat.

Alat dan bahan

Alat penelitian ini adalah alat tulis, alat perekam, kamera dan kuesioner. Objek penelitian ini yaitu Kelompok Tani Hutan Kemiri yang berada di Sekitar desa Batudulang, Kecamatan Batulanteh, Kabupaten Sumbawa Besar.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis fenomena secara lebih mendalam atau membedakannya dari kejadian lain (Siyoto, 2015). Metode kualitatif dan kuantitatif digunakan dalam penelitian deskriptif ini. Penelitian ini dilakukan di lingkungan alami sehingga teknik penelitian kualitatif sering disebut teknik penelitian naturalistik (Siyoto, 2015). Metode untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data dengan peralatan penelitian, dan menganalisis data secara kuantitatif atau statistik untuk menilai hipotesis yang telah dikembangkan dikenal sebagai metode penelitian kuantitatif.

Teknik penentuan lokasi dan sampel

Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik untuk memilih sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Salah satu faktor tersebut adalah individu yang dianggap paling memahami ekspektasi atau yang dapat menjadi pemandu untuk membantu peneliti memeriksa item atau lingkungan sosial yang diteliti dengan lebih baik (Pritandhari, 2015). Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Batudulang dengan pertimbangan merupakan lokasi yang banyak mengembangkan tanaman kemiri.

Populasi dalam penelitian ini adalah Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sumber Alam yang ada di Desa Batudulang, merupakan kelompok yang tergabung dalam HKM Koperasi Hutan Lestari. Jumlah anggota KUPT Sumber Alam sebanyak 25 anggota. Berdasarkan jumlah anggota tersebut peneliti menggunakan metode sensus dalam pengambilan responden. Menurut Martono (2010) cit Hanifah *et al.*, (2017) Metode Sensus merupakan teknik pengambilan sampel yang menjadikan semua anggota populasi sebagai sampel.

Variabel Penelitian

Potensi nilai ekonomi kemiri di Kawasan Hutan Batudulang dengan variabel yang diteliti adalah luas kawasan KUB Sumber Alam (ha), rata-rata produksi kemiri dalam setiap hektar (ton/ha/tahun), dan harga rata-rata produk kemiri (Rp/ton). Ragam pemanfaatan kemiri oleh petani dengan variabel yang diteliti gelondong, oce dan minyak kemiri. Nilai ekonomi kemiri yang dimanfaatkan oleh petani dengan variabel yang diteliti adalah luas lahan petani (ha), produksi kemiri (ton/tahun), biaya-biaya (Rp), harga produk kemiri (Rp/ton), pendapatan kotor (nilai produksi) (Rp/tahun), pendapatan bersih (Rp/tahun), nilai kemiri glondongan dan nilai kemiri oce.

Analisis data

Analisis ragam pemanfaatan produk kemiri

Analisis yang digunakan untuk menganalisis ragam pemanfaatan produk kemiri oleh KUB Sumber Alam dianalisis secara deskriptif untuk menghasilkan data ke tingkat deskriptif, yang memerlukan pemeriksaan dan penyajian fakta secara metodis agar lebih mudah dipahami dan ditarik kesimpulannya (Ilyas, 2018). Analisis deskriptif untuk menjelaskan mengenai ragam pemanfaatan produk kemiri oleh KUB Sumber Alam.

Analisis Nilai Ekonomi

Analisis kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk mencari nilai ekonomi kemiri (*Aleurites moluccana* (L.) Willd.) terhadap pendapatan hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan didalam kawasan hutan. Pendapatan petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus pada persamaan 1. Total biaya menggunakan persamaan 2 (Rahim dan Hastuti, 2007; Lestari *et al.*, 2017).

$$TC = TFC + TVC \quad (1)$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp/Tahun)

TFC = Total Biaya Tetap (Total Fixed Cost) (Rp/Tahun)

TVC = Total Biaya Variabel (Total Variabel Cost) (Rp/Tahun)

Sedangkan untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan

rumus menurut Soekartawi (2006 cit. Lestari *et al.*, 2017).

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Total Revenue)

P = Harga Produk (Rp/tahun)

Q = Jumlah Produksi (kg)

Sehingga untuk menghitung pendapatan petani dari usaha kemiri dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut: : (Faradhana *et al.*, 2019)

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan dari usaha kemiri (Rp/tahun)

TR = Total penerimaan dari usaha kemiri (Rp/tahun)

TC = Total biaya dari usaha kemiri

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Batudulang adalah desa dari 10 desa yang berada di wilayah kecamatan Batulanteh yang masuk dalam kawasan pengelolaan KPH Batulanteh. Desa ini terbagi dalam lima dusun, yakni Dusun Batudulang, Sampar Anong, Punik, Boin Basar, dan Bina Marga. Letak dusun terpisah satu sama lain dengan jarak yang relatif jauh. Desa Batudulang berada pada jarak sekitar 26 km dari Kota Sumbawa kearah Selatan Barat daya. Batudulang merupakan daerah penghasil kemiri (*Aleurites moluccana*) di Sumbawa. Potensi kemiri dapat terlihat di sepanjang jalan utama dari Sumbawa menuju Desa Batudulang. Sebagian besar tanaman kemiri di Batudulang sedang berada dalam masa produktif yaitu umur 20 tahun atau lebih. Tanaman kemiri tumbuh dengan baik pada lahan-lahan milik masyarakat di Batudulang, yang terletak pada ketinggian antara 250 – 800 m dpl dan curah hujan sekitar 2.200 mm/tahun (BPS Kabupaten Sumbawa, 2019) karena sesuai dengan syarat tumbuh kemiri (Krisnawati *et al.*, 2011).

Karakteristik Responden

Umur responden

Tingkat produktivitas seseorang dalam bekerja dipengaruhi oleh usia. Kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh petani terkait akan dipengaruhi oleh distribusi usia ini. Umur masing-masing petani kemiri yang tergabung dalam KUB Sumber Alam

di Desa Batudulang ini cukup bervariasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Tingkatan Umur

No	Umur Responden	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	26 - 35	6	26,09
2	36-45	9	39,13
3	46-55	5	21,74
4	56-65	3	13,04
Total		23	100

Sumber: Data Primer 2023

Berdasarkan tingkat usianya, kelompok petani kemiri KUB Sumber Alam Desa Batudulang didominasi oleh petani dengan interval umur 36-45 tahun, yang artinya kelompok umur tersebut masih produktif. Hal ini sejalan dengan Putri & Setiawina (2013) yang menyatakan bahwa rentang usia optimal bagi pekerja adalah antara 15 sampai dengan 64 tahun. Usia dan kekuatan fisik sangat berkaitan, karena apabila seseorang berusia lebih dari usia produktif maka kekuatan fisiknya akan menurun sehingga akan menurunkan produktivitasnya dan pada akhirnya akan menurunkan pendapatannya. Kelompok usia produktif lebih cakap, bersemangat, dan memiliki kemauan keras (Iqbal *et al.*, 2014 mengutip Faot *et al.*, 2022). Secara umum, pendapatan akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan jenis pekerjaan yang dilakukan.

Pendidikan responden

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah tingkat pendidikan (Harahap, 2019). Pekerjaan dan pendapatan seseorang akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Data tingkat pendidikan terakhir para anggota petani kemiri KUB Sumber Alam Desa Batudulang dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan tingkatan pendidikan, kelompok petani kemiri KUB Sumber Alam Desa Batudulang dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) menjadi kelompok dengan persentase terbesar yaitu 56,52%. Terlihat jelas bahwa tingkat pendidikan di daerah penelitian tergolong rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan masyarakat antara lain minimnya dana, prasarana, dan sarana. Selain mempengaruhi berbagai jenis pekerjaan yang dapat dilakukan petani untuk menambah pendapatan, rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada kurangnya

koordinasi perencanaan pertanian. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses bercocok tanam dan keberhasilan memasarkan hasil panen adalah tingkat pendidikan petani (Dananjaya, 2021).

Tabel 2. Responden Berdasarkan Tingkatan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)	13	56,52
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	6	26,09
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)	3	13,04
4	Strata 1 (S1)	1	4,35
Total		23	100

Sumber: Data Primer 2023

Luas lahan garapan responden

Saat pengelolaan lahan yang akan di tanami kemiri, para petani memiliki bagian lahan masing-masing untuk di garapnya sesuai yang telah di sepakati bersama kelompok petani kemiri KUB Sumber Alam Desa Batudulang tersebut. Menurut Winata (2015 cit Kartila 2018), semakin luas lahan garapan yang dimiliki maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh dan sebaliknya apabila lahan semakin sempit maka pendapatan yang diperoleh juga sedikit. Data mengenai luas lahan garapan petani dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3: Responden Berdasarkan Luas Lahan Garapan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 - <2,0	18	78,26
2	2,1 - >4,0	3	13,04
3	4,1 - < 6,0	1	4,35
4	≥6,0	1	4,35
Total		23	100

Sumber: Data Primer 2023

Data pada tabel 3, terlihat masing-masing petani memiliki luasan lahan untuk di kelola. Luasan lahan 0-<2,0 Ha berjumlah 18 orang dengan persentase sebesar 78,26%. Sedangkan untuk luasan lahan 2,1-3,0 Ha dan 3,1-4,0 Ha masing-masing berjumlah 1 orang dengan persentase 7,14 %. Berdasarkan luasan lahan tersebut menunjukkan luas lahan petani yang dikelola tergolong masih rendah.

Jenis kelamin responden

Jenis kelamin seseorang dapat memengaruhi pendapatannya karena adanya perbedaan biologis, sosial, budaya, dan pemikiran dominan antara laki-laki dan perempuan, yang dijelaskan oleh teori nature and nurture. Perbedaan tersebut menyebabkan adanya pembagian kerja, yang pada gilirannya menciptakan tuntutan akan peran, tugas, posisi, dan kewajiban yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Karena laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab yang berbeda, maka produktivitas mereka pun bervariasi, yang pada gilirannya memengaruhi jumlah uang yang mereka hasilkan (Akbarandini dan Prakoso, 2019). Tabel 4 menunjukkan distribusi gender petani.

Tabel 4. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-Laki	13	56,52
2	Perempuan	10	43,48
Total		23	100

Sumber: Data Primer 2023

Secara umum, laki-laki lebih produktif daripada perempuan. Kondisi tubuh perempuan yang lemah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hal ini. Hanya kemiri yang dipanen oleh petani perempuan KUB Sumber Alam saat panen; laki-laki yang mengantar hasil panen dari ladang kemiri ke dusun. Namun, dalam hal mengupas kemiri ke laut, petani perempuan memegang peranan penting.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga atau tanggungan keluarga merupakan banyaknya jiwa (anggota rumah tangga) yang masih menempati atau menghuni satu rumah dengan kepala rumah tangga, serta masih menjadi beban tanggungan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Data mengenai jumlah anggota keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Jumlah anggota keluarga paling banyak adalah sebanyak 3 anggota keluarga dengan presentase 43,48%. Tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan. Temuan ini mendukung pernyataan Awal (2018) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh signifikan terhadap jumlah kebutuhan

keluarga. Kebutuhan keluarga bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga. Begitu pula dengan semakin sedikitnya anggota keluarga, kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga akan semakin sedikit.

Tabel 5. Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	0	1	4,35
2	1	3	13,04
3	2	5	21,74
4	3	10	43,48
5	4	4	17,39
Total		23	100

Sumber: Data Primer 2023

Ragam Pemanfaatan HHBK Kemiri

Kemiri salah satu jenis tanaman multi fungsi karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Kulit pohon kemiri biasanya dimanfaatkan sebagai obat diare oleh masyarakat pulau Jawa dan jepang, dimanfaatkan untuk obat tumor. Biji dan daun kemiri biasanya digunakan di Indonesia dan Malaysia sebagai bahan masakan dan sebagai obat untuk gonore, sakit kepala, demam, bisul, pembengkakan sendi, dan sembelit. Bentuk pemanfaatannya ditampilkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Ragam Pemanfaatan Kemiri

No	Bentuk Produk	Jumlah Responden	Hasil Panen Satuan (/Org)	Harga (Rp)
1	Kelondong	23	2,587 Kg	8.000
2	Oce	4	148 Kg	45.000
3	Minyak Kemiri	1	100 Botol	27.000

Sumber: Data Primer 2023

Anggota petani kemiri KUB Sumber Alam memanfaatkan kemiri yang diperoleh dengan cara dijual dalam tiga bentuk yaitu kelondong, oce dan minyak kemiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok KUB Sumber Alam menyebutkan bahwa tidak semua anggota petani KUB Sumber Alam mengolah kemiri menjadi produk lain seperti minyak kemiri karena terdapat kendala yaitu kurangnya fasilitas berupa alat untuk mengolah kemiri menjadi minyak.

Nilai Ekonomi Kemiri

Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menciptakan barang atau jasa yang memberikan keuntungan langsung maupun tidak langsung (Jannah, 2018). Biaya yang dimaksud adalah biaya tetap dan biaya variabel secara keseluruhan, yang jika digabungkan akan membentuk total biaya produksi dalam penelitian ini. Biaya yang tidak mempengaruhi produksi suatu barang atau jasa yaitu biasanya disebut sebagai biaya tetap sedangkan biaya yang mempengaruhi setiap produksi barang atau jasa adalah biaya variabel.

Biaya tetap

Biaya yang tidak habis dalam satu kali produksi disebut biaya tetap (Kartila, 2018). Biaya ini dikeluarkan bahkan saat tidak ada produksi dan tidak berpengaruh pada produksi berikutnya. Penyusutan peralatan, yang dihitung dengan cara mengurangi nilai sisa dari harga beli dan membagi hasilnya dengan umur pakai peralatan, merupakan salah satu pengeluaran tetap yang dikeluarkan petani kemiri untuk produksi. Alat yang digunakan oleh petani kemiri KUB Sumber Alam secara umum yaitu parang untuk membersihkan lahan, kemudian ada beberapa anggota petani yang memiliki oven menggunakan sekop untuk memasukkan dan mengeluarkan kemiri dari oven dan alat pembuat minyak kemiri.

Hasil perhitungan terhadap rata-rata pengeluaran penyusutan alat dari seluruh responden diketahui bahwa nilai penyusutan alat untuk pemanfaatan gelondong tiap responden sebesar Rp.18.333/Thn, untuk oce memiliki nilai penyusutan alat sebesar Rp.1.397.083/Thn dan untuk minyak kemiri memiliki nilai penyusutan alat sebesar Rp.1.000.000/Thn. Hasil wawancara diketahui juga bahwa hanya 11 dari 23 anggota petani kemiri KUB Sumber Alam yang membeli dan menggunakan parang yang disebabkan karena tidak semua petani kemiri melakukan pembersihan dibawah pohon kemiri dan hanya 4 dari 23 anggota petani kemiri yang membeli sekop. Sedangkan untuk pembuatan minyak kemiri hanya terdapat 1 alat karena tidak banyaknya minyak kemiri yang akan di produksi.

Biaya tidak tetap

Biaya tidak tetap atau biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani

untuk memenuhi kebutuhannya dalam melakukan kegiatan pokok petani pada lahan garapannya dalam hal ini yaitu saat proses pemanenan. Pengeluaran biaya operasional dari para petani kemiri KUB Sumber Alam ada tiga yaitu pembelian karung, keranjang dan sewa buruh. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan diperoleh nilai rata-rata pengeluaran per responden dari karung sebesar Rp.76.609/Org/Thn dengan harga pembelian karung yaitu Rp.3000/Pcs untuk karung berukuran 50 kg dan Rp.4000/Pcs untuk karung berukuran 100kg. Kemudian untuk keranjang, nilai rata-rata pengeluaran per responden sebesar Rp.123.913/Org/Thn dengan harga keranjang berkisar antara Rp. 35.000 – Rp. 60.000/ Pcs.

Sewa buruh, rata-rata pengeluaran per responden sebesar Rp.1.225.000/Org/Thn dengan harga sewa buruh Rp.2000/Kg dan lama kerja 2 – 10 hari dan kemiri yang diperoleh 25 – 35 kg/hari. Sehingga diperoleh rata-rata total pengeluaran biaya variabel per responden adalah sebesar Rp.792.667/Org/Thn. Dari hasil wawancara hanya 4 dari 23 responden yang menyewa buruh yang disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor luasan lahan, usia petani dan jumlah anggota keluarga. Dibutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan panen apabila jumlah anggota keluarga lebih sedikit dan lahan yang dimiliki lebih banyak.

Total biaya produksi

Total semua biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi kopi guna menciptakan suatu produk atau barang dikenal sebagai biaya produksi. Biaya yang dikeluarkan oleh petani kemiri KUB Sumber Alam selama kegiatan pengelolaan kemiri dalam jangka waktu satu tahun pemanenan adalah menjumlahkan biaya tetap (penyusutan alat) sebesar Rp.424.375/Thn dengan biaya variabel sebesar Rp.792.667/Org/Thn. Sehingga diperoleh total biaya pengeluaran per responden sebesar Rp.1.358.500/Org/Thn.

Penerimaan petani kemiri

Nilai produksi merupakan jumlah yang diperoleh dari hasil perkalian harga jual kemiri (Rp/Kg) dengan jumlah produksi (Kg). Jumlah uang yang diterima petani untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam kegiatan produksi usahatani bergantung pada kuantitas produksi yang dihasilkan dan harga satuan produksi (Siregar, 2017). Pendapatan dihitung dengan cara mengalikan

produksi dengan harga jual. Oleh karena itu, pendapatan usahatani meningkat seiring dengan volume output dan harga produksi per satuan, begitu pula sebaliknya. Rata-rata penerimaan petani dari produksi kemiri dari seluruh responden anggota KUB Sumber Alam dapat dilihat pada 7.

Tabel 7 diatas diketahui bahwa anggota kelompok KUB Sumber Alam lebih banyak

menjual kemiri dalam bentuk kelondong dibandingkan dalam bentuk oce maupun minyak kemiri. Hal ini dikarenakan hanya beberapa anggota saja yang memiliki oven untuk mengolah kemiri menjadi oce begitupun dengan alat pembuatan minyak kemiri yang terbatas.

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan Petani Kemiri

No	Bentuk Produk	Produksi (/Org)	Satuan	Harga (Rp)	Penerimaan (Rp/Tahun)
1	Kelondong	2.587	Kg	8.000	20.695.652
2	Oce	148	Kg	45.000	38.250.000
3	Minyak Kemiri	100	Botol	27.000	2.700.000

Sumber: Data Primer 2023

Pendapatan petani

Selisih antara pendapatan petani dari kemiri dengan seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi disebut pendapatan usahatani. Gambar 8 menunjukkan rata-rata pendapatan petani penghasil kemiri untuk seluruh responden yang

menjadi anggota KUB Sumber Alam. Karena total pendapatan melebihi total biaya atau ongkos produksi, maka pendapatan petani dapat membiayai seluruh biaya yang berkaitan dengan pengelolaan kemiri selama satu tahun masa pengelolaan.

Tabel 8. Rata-Rata Penerimaan Petani Kemiri

No	Bentuk Produksi	Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya Produksi (Rp/Tahun)	Pendapatan (Rp/Tahun)
1	Kelondong	20.695.652	716.152	19.979.501
2	Oce	38.250.000	1.583.333	36.666.667
3	Minyak Kemiri	2.700.000	1.000.000	1.700.000

Sumber: Data Primer 2023.

Potensi Nilai ekonomi Kawasan Hutan Kemiri

Potensi nilai ekonomi kawasan hutan kemiri diperoleh dengan cara menghitung nilai pendapatan kemiri (gelondong) per ha dikalikan dengan luas kawasan hutan kemiri di Batu Dulang. Diketahui bahwa pendapatan rata-rata petani kemiri dari gelondong di desa Batudulang sebesar Rp. 19.979.501/Org/Thn jika dihitung pendapatan per ha menjadi Rp. 9.710.170/ha. Kemudian luas wilayah kelola kemiri KUB Sumber Alam yaitu 486,25. Sehingga diperoleh potensi nilai ekonomi kawasan hutan kemiri sebesar Rp. 4.721.570.196.

19.979.501/Org/Thn, Oce sebesar Rp. 38.250.000/Org/Thn dan Minyak Kemiri sebesar Rp. 1.700.000/Org/Thn.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa keragaman pemanfaatan kemiri di Batu Dulang adalah gelondong, oce dan minyak kemiri. Rata-rata pendapatan petani kemiri KUB Sumber Alam yang diperoleh adalah untuk produk Gelondong sebesar Rp.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala KPHP Batulanteh yang telah memberikan izin dalam pengambilan data dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Markum, M.Sc. dan Budhy Setiawan, S.Hut., M.Si. yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan pada penulisan jurnal ini.

Referensi

Akbariandhini, M., & Prakoso, A. F. (2020). Analisis Faktor Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, Dan Status Perkawinan Terhadap Pendapatan Di Indonesia Berdasarkan IFLS-5. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan*, 4:

- 13-22.
<https://doi.org/10.26740/jpeka.v4n1.p13-22>
- Awal, A. (2018). Pengaruh pendapatan dan Jumlah tanggungan Keluarga petani padi terhadap tingkat pendidikan anak di Desa Pattalassang Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Uin Alauddin Makassar*, 116. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/12478/>.
- Dananjaya, I. G. A. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Kopi Robusta di Desa Umejero, Kecamatan Busungbiu, Kabupaten Buleleng. *Jurnal DwijenAgro*, 11(1): 40–45. <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.11.1.1083.40-45>
- Faradhana A., Herwanti S., Kaskoyo H. (2019). Peran Hutan Taman Rakyat Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Kesatuan Pengelolaan Hutan Unit XIV Gedong Wani. *Jurnal Belantara*, 2(2): 104–111. [10.29303/jbl.v2i2.130](https://doi.org/10.29303/jbl.v2i2.130)
- Hanifah, H., Setiawan B.M., Prasetyo, E. (2017). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Tembakau Di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1): 54-62. <https://doi.org/10.14710/agrisociomics.v1i1.1644>
- Harahap, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nasabah Bank Sampah Di Kota Medan (Doctoral Dissertation). Universitas Medan, Indonesia. Diambil dari <https://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/35955/>.
- Iqbal, A. M., Lestari, D. A. H., & Soelaiman, A. (2014). Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Ubi Kayu di Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3): 246–252. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i3.807>
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi Dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Jurnal Banquesyar'I*, 4(1): 87-112. <https://doi.org/10.32678/bs.v4i1.1073>
- Kartila, N., Ichsan, A. C., & Markum, M. (2018). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Kemiri (*Aleurites moluccana*) Terhadap Pendapatan Petani Hutan Kemasyarakatan (Hkm) Tangga Desa Selengen Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 1(2), 89-100. [10.29303/jbl.v1i2.64](https://doi.org/10.29303/jbl.v1i2.64)
- Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Batulanteh. (2012). Rencana Pengelolaan KPHP Batulanteh 2012-2022. Sumbawa.
- Khafid, S. (2021) Tempo: Ekowisata Desa Batu Dulang, Semanis Madu Semerdu Kicau Burung. <https://www.google.com/amp/s/traveltempo.co/amp/1291899/ekowisata-desa-batudulang-semanis-madu-semerdu-kicau-burung>.
- Krisnawati, H., Kallio, M., & Kanninen, M. (2011). *Aleurites moluccana (L.) Willd.: ekologi, silvikultur dan produktivitas*. Cifor.
- Lestari I., Elfiana & Martina. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Biji Kemiri Di Desa Panggoi Kecamatan Muara Dua Kota Lhoksemawe (Studi Kasus Usaha Ibu Asmiati). *Jurnal S. Pertanian*, 1(2): 125 – 133.
- Majalah Forest Digest. (2017). Prospek Hasil Hutan Bukan Kayu Akankah meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan, nilai tambah hutan, pendapatan devisa Negara serta pemerataan pembangunan daerah. Himpunan Alumni Kehutanan (HA-E IPB).
- Menteri Kehutanan Republik Indonesia. (2007). Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor 35 Tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Kementrian Kehutanan. Indonesia.
- Pritandhari, M. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loyalitas Pelanggan Dan Dampaknya Terhadap Keunggulan Bersaing (Studi Pada Bmt Amanah Ummah Sukoharjo). *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3(1): 41-56. <http://dx.doi.org/10.24127/ja.v3i1.142>
- Putri, A. D., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa

Bebandem. *E-Jurnal
Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4),
44604.

Ekonomi

Siyoto S., & Sodik M.S. (2015). *Dasar
Metodologi Penelitian*. Literasi Media
Publishing, Yogyakarta.